

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan maka akan tercipta manusia yang berkualitas, berintelektual, berkarakter, dan terhindar dari kebodohan. Selain itu, saat ini pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena pada zaman sekarang kita sudah masuk kedalam era globalisasi yang membawa pengaruh bagi dunia pendidikan. Selain pengaruh positif, kini globalisasi juga memiliki pengaruh negatif di bidang pendidikan diantaranya melemahnya kontrol pendidikan oleh negara, menurunnya kualitas moral siswa, dan tergerusnya kebudayaan lokal. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia agar mereka dapat membedakan cara bersikap, bertutur, berpikir dan mengelola emosi. Dengan demikian, diharapkan generasi muda di era globalisasi dapat menerapkan ilmu yang diperoleh agar tidak terpengaruh oleh perubahan zaman.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan khususnya ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Salah satu ayat yang menerangkan hal ini terdapat dalam Q.S Al-Mujadalah 58/11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah 58:11).

Ayat di atas menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu mempunyai kedudukan dan derajat yang lebih tinggi di sisi Allah dari pada orang-orang yang hanya sekadar beriman tanpa memiliki ilmu. Dengan adanya iman dan ilmu, seseorang akan mampu membedakan mana yang haq dan batil. Begitu juga halnya dengan sentra pendidikan baik dikeluarga, sekolah, masyarakat dan juga pusat pendidikan yang berpeluang memberikan kontribusi yang besar dan kontribusi itu berkembang bukan hanya pada urusan individu tetapi juga berkembang pada orang lain,

sehingga dapat dianggap betapa penting dan berharganya sebuah pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peranan penting dalam berbagai ilmu serta dapat merubah daya pikir manusia, tidak hanya itu matematika juga berguna baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam perkembangan sains dan teknologi (Kristiyaningsih dkk, 2022: 447). Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki subjek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika sangat kuat dan jelas (Susilawati dkk, 2023). Dengan demikian, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa tujuan diberikannya mata pelajaran matematika salah satunya yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah seperti kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi

yang diperoleh. Matematika tidak hanya berhitung dan menghitung, matematika juga membutuhkan pemikiran kreatif, analitis, dan kritis. Milchatin Noor dan Amidi (2024) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan matematika siswa yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari pentingnya kemampuan ini khususnya dalam pembelajaran matematika, siswa dituntut harus mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dan terus mengeksplor kemampuan pemecahan masalah. Dalam NCTM, Wilson mengatakan bahwa tujuan utama dalam mempelajari matematika yakni agar siswa dapat memecahkan berbagai masalah matematika yang kompleks. Maka berdasarkan hal tersebut, kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama mempelajari matematika tersebut (Anugraheni, 2019).

Kemampuan pemecahan masalah menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap siswa dalam belajar matematika karena untuk mempersiapkan mereka agar terbiasa mengelola permasalahan yang berbeda, baik masalah dalam ilmu matematika, masalah dalam bidang studi lain maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin rumit. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hendriana dkk (2017: 43) yang menyatakan bahwa siswa yang belajar matematika penting serta perlu untuk menguasai

kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, siswa memerlukan kemampuan pemecahan masalah agar dapat membiasakan diri supaya mampu menyelesaikan berbagai problematika dalam kehidupannya yang semakin kompleks, tidak hanya dalam permasalahan matematika saja, namun juga pada berbagai permasalahan dalam bidang ilmu lain dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* (OECD, 2019: 7) menyatakan bahwa peringkat Indonesia masih tergolong rendah untuk bidang matematika, yaitu 72 dari 78 negara. Selain itu, hal ini terlihat juga dari hasil survey TIMSS yang dilakukan setiap enam tahun sekali menunjukkan bahwa kemampuan matematik siswa di Indonesia masih dibawah rata-rata internasional ungkap (Hadi & Novaliyosi, 2019). Hal ini disebabkan karena saat menyelesaikan soal siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, membuat perencanaan pemecahan masalah, menyelesaikan permasalahan matematika, dan menyimpulkan solusi (Simalango, dkk. 2018). Dengan itu penelitian menggunakan teori polya yang mana indikatornya yaitu memahami masalah, merencanakan suatu penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2025 dengan Ibu Hesti Yeni Pratika, S.Pd, guru matematika kelas VII di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran matematika terdapat variasi dalam tingkat antusiasme siswa. Sebagian siswa menunjukkan semangat belajar, sementara yang lain menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang disukai. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi, dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dari tingkat mudah hingga sulit untuk mengukur pemahaman siswa. Jika ada siswa yang belum memahami, maka materi akan dijelaskan ulang. Dalam tugas latihan, diberikan satu soal yang tergolong mudah dan sisanya lebih menantang. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mampu menjawab soal mudah, banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun rencana penyelesaian, terutama untuk soal yang berbeda dari contoh yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang solusi siswa masih perlu ditingkatkan.

Lebih lanjut, Ibu Hesti juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa menunjukkan gejala-gejala seperti cemas, gugup, tegang, kurang percaya diri, mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal-soal yang kompleks, dan menghindari partisipasi aktif dalam kelas.

Gejala ini sesuai dengan pandangan Hans Eysenck yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam fokus dan menunjukkan gejala ketegangan emosional saat menghadapi tuntutan akademik. Kecemasan dalam belajar matematika ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti kondisi psikologis, emosional, dan kemampuan kognitif siswa, maupun faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial di sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan teori kecemasan yang dikemukakan oleh Holmes, yang mencakup tiga indikator, yaitu mood, respons motorik-kognitif, dan gejala somatik.

Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk melatih siswa dalam pemecahan masalah matematika adalah aritmatika sosial. Menurut Nugraha & Hakim (2022) mengatakan bahwa materi yang sesuai untuk mengukur pemecahan masalah siswa adalah aritmatika sosial karena materi aritmatika sosial membutuhkan proses pemikiran yang matang untuk menemukan solusi dari pemecahan masalah. Sehingga kemampuan pemecahan masalah dalam aritmatika sosial sangat perlu dikuasai oleh siswa. Adapun menurut (Yuwono, Supanggih, & Ferdiani, 2018) materi aritmatika sosial banyak menampilkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengenai jual beli, keuntungan dan rugi, diskon,

pajak dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya materi aritmatika sosial mengangkat kejadian nyata ke dalam soal cerita dalam matematika. Masalah dalam bentuk soal cerita diharapkan dapat menuntut siswa untuk memecahkan masalah melalui kemampuannya dalam memahami, merancang penyelesaian dan menyelesaikan soal cerita tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dari jurnal Sri Maharani dan Martin Bernard (2018) yang berjudul analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran, penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Kota Cimahi yang mana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun penelitian terdahulu dari jurnal Baromea Kameubun, Faisal Eka Mahendra, Supriadi, dan Najmi Al-Lahmadi (2023) yang berjudul pengaruh tingkat kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Sorong, yang mana hasil dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa kecemasan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis. Sehingga berdasarkan penelitian yang terdahulu peneliti ingin menggali lebih dalam lagi apakah memang benar adanya pengaruh antara kecemasan dengan kemampuan pemecahan

masalah dalam menyelesaikan soal aritmatika sosial di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kecemasan Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Aritmatika Sosial di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah
2. Kesulitan dalam memahami soal
3. Faktor kecemasan
4. Kecemasan terhadap pembelajaran matematika

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, terarah dan dapat dikaji, maka masalah harus dibatasi, dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Pengaruh Kecemasan Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Aritmatika Sosial
2. Subjek untuk penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Bengkulu
3. Materi yang diujikan pada penelitian ini yaitu aritmatika sosial

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial di SMP N 5 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pemecahan masalah soal aritmatika sosial pada siswa yang mempunyai kecemasan rendah dan siswa yang mempunyai kecemasan tinggi di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial di SMP N 5 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui pemecahan masalah soal aritmatika sosial pada siswa yang mempunyai kecemasan rendah dan siswa yang mempunyai kecemasan tinggi di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh kecemasan matematika siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah pada soal aritmatika sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian bagi penelitian lain yang ingin mengkaji masalah yang relevan.

